

**AKSESIBILITAS JURU BAHASA ISYARAT UNTUK MAHASISWA
TUNARUNGU DI UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**
(*Accessibility of Sign-Language Interpreters for College Students with Hearing Impairment in
Sebelas Maret University of Surakarta*)

Yasi Rahajeng Anindyajati^a, Sunardi^b, Abdul Salim^c

^{abc}Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia
E-mail : yasi_ra@ymail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aksesibilitas juru bahasa isyarat untuk mahasiswa tunarungu di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini diperoleh dari wawancara pada Kepala Pusat Studi Disabilitas dan mahasiswa tunarungu di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara. Data tersebut digunakan untuk menentukan apakah aksesibilitas juru bahasa isyarat telah terpenuhi atau belum. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aksesibilitas juru bahasa isyarat untuk mahasiswa tunarungu di Universitas Sebelas Maret Surakarta masih belum efektif karena belum tersedianya juru bahasa isyarat yang disediakan khusus untuk membantu mereka selama perkuliahan. Meskipun demikian, ada relawan yang membantu mahasiswa tunarungu ketika ada agenda/acara seperti seminar di kampus.

Kata kunci: Aksesibilitas, Mahasiswa tunarungu, Juru bahasa isyarat

Abstract: This aim of this research is to find out the accessibility of sign-language interpreters for college students with hearing impairment in Sebelas Maret University of Surakarta. This research are viewed by interview from Head of the Center for the Study of Disability and college students with hearing impairment in Sebelas Maret University. The data is collected through interview. It used to determine whether accessibility of sign-language interpreters have been fulfilled or not. The study used qualitative approach with case study design. The result of this research shows that accessibility of sign-language interpreters for college students with hearing impairment in Sebelas Maret University of Surakarta is not effective yet because there is no interpreter who is provided specifically for help them during the lectures. Nonetheless, there are volunteers who help them when there are an agenda/events, such a conference in campus.

Keywords: Accessibility, College students with hearing impairment, Sign-language interpreters

PENDAHULUAN

Individu tunarungu adalah seseorang yang memiliki kesulitan dalam mendapatkan informasi melalui indera pendengaran karena hilangnya kemampuan dengar, dan mengakibatkan kesulitan pada komunikasi mereka. Menurut DHCAS (2009: 1), individu tunarungu merupakan seseorang yang mengalami kesulitan dalam mempersepsi dan mengidentifikasi bunyi dengan jelas dikarenakan keterbatasan/masalah pada pendengarannya. Hambatan memperoleh informasi yang mereka alami, membuat individu tunarungu mengoptimalkan kemampuan indera penglihatan mereka. Individu tunarungu mengoptimalkan kemampuan visual mereka dalam mendapatkan atau memperoleh informasi.

Hal ini juga terjadi pada mahasiswa tunarungu. Mahasiswa tunarungu mengalami banyak tantangan pada proses belajar mengajar dalam kelas maupun memperoleh informasi selama perkuliahan berlangsung. Banyak model pembelajaran yang membuat mahasiswa tunarungu merasa kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung baik itu metode ceramah yang dilakukan pendidik/dosen tanpa mimik, oral maupun bahasa isyarat, metode berkelompok ataupun percakapan yang

dilakukan antara mahasiswa dengan pendidik maupun mahasiswa dengan sesama teman sebaya mahasiswa. Termasuk tidak adanya akses/ layanan juru bahasa isyarat yang diberikan kepada mahasiswa tunarungu. Walaupun demikian, Whashington dan Kubly pada terbitan online Community for Accredited Online School mengatakan bahwa tidak berarti tingkat pendidikan tinggi tidak bisa dijangkau oleh mahasiswa tunarungu.

Mahasiswa tunarungu memerlukan akses juru bahasa isyarat untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam memperoleh informasi baik itu selama perkuliahan ataupun kegiatan lain yang berada dalam lingkup pendidikan tinggi. Harper mengatakan bahwa untuk individu tunarungu, istilah aksesibilitas seringkali bertumpu pada ketersediaan juru bahasa/interpreter (2014). Hal ini memungkinkan mahasiswa tunarungu dapat mengikuti proses perkuliahan ataupun memperoleh informasi secara optimal. Pada Undang-Undang No.8 Th.2016 pasal 24 (c) menyatakan bahwa adanya hak penyandang disabilitas untuk menggunakan dan memperoleh fasilitas informasi dan komunikasi berupa bahasa isyarat, braille, dan komunikasi augmentatif dalam interaksi resmi. Didukung pada pasal

10 bagian (d) menyatakan adanya hak untuk mendapatkan akomodasi yang layak sebagai peserta didik. Berdasarkan UU No.8 Th.2016 di atas dapat diketahui bahwa termasuk di dalamnya mahasiswa tunarungu memiliki haknya untuk memperoleh akomodasi/akses/layanan juru bahasa isyarat guna mengoptimalkan perolehan informasi yang mereka dapat sehingga proses pembelajaran di pendidikan tinggi berjalan secara maksimal.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksesibilitas juru bahasa isyarat di Sebelas Maret Surakarta, apakah telah tersedia dan berjalan dengan baik ataupun belum tersedia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pengumpulan data pada studi ini menggunakan metode wawancara. Menurut Sarwono (2006: 211), mengatakan bahwa wawancara merupakan panduan yang telah disusun secara tertulis sesuai dengan masalah, yang kemudian digunakan sebagai sarana guna mendapatkan informasi.

Peneliti melakukan wawancara tentang aksesibilitas/layanan juru bahasa isyarat yang ada di Universitas Sebelas Maret Surakarta kepada 2 orang mahasiswa tunarungu yang sedang menempuh pendidikan tinggi di Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan inisial nama AB yang sedang menempuh semester III pada Fakultas Seni Rupa dan Desain dan CA yang sedang menempuh semester I pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Pusat Studi Disabilitas Universitas Sebelas Maret Surakarta.

HASIL

Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada AB, ia mengatakan bahwa belum tersedianya layanan juru bahasa isyarat untuk mahasiswa tunarungu (komunikasi personal, 13 Desember, 2016). ia menambahkan bahwa belum tersedianya akses/layanan juru bahasa isyarat pada proses pembelajaran di Universitas Sebelas Maret menjadi satu hambatan yang membuat mahasiswa tunarungu tidak optimal dalam pemerolehan informasi terutama dari pendidik yang sedang mengajar. CA (komunikasi personal, 12 Desember 2016) menyebutkan bahwa untuk meminimalisir ketidakpahaman mereka, mahasiswa tunarungu meminta bantuan teman sekelasnya untuk mengetahui detail pembelajaran pada setiap kali proses belajar mengajar berlangsung. Ia menambahkan bahwa, selama semester awal teman sekelasnya selalu membantunya tanpa ia minta, namun seiring dengan berjalannya waktu hingga ia sekarang berada pada semester III, teman *hearing* yang berada di kelasnya hanya akan membantu menjadi juru bahasa isyaratnya ketika AB meminta tolong ataupun menanyakan perihal peruliahan

AB dan CA mengakui bahwa selama proses perkuliahan berlangsung dan ketika mereka mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi, terkadang mereka meminta bantuan pada organisasi volunteer untuk tunarungu yang berada di kota solo. Hal ini disetujui oleh pendapat Ketua PSD di Universitas Sebelas Maret Surakarta bahwa ketika kuliah umum atau seminar diselenggarakan di UNS, maka pihak PSD meminta bantuan volunteer untuk menjadi juru bahasa isyarat untuk mahasiswa tunarungu yang mengikuti kegiatan kuliah umum atau seminar tersebut (komunikasi personal, 5 Januari, 2017).

Pengadaan program kelas isyarat yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa seperti yang Ketua PSD katakan telah terlaksana, namun belum adanya keterkaitan program tersebut dengan pengadaan volunteer juru bahasa isyarat di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Beliau mengatakan bahwa tidak adanya anggaran yang tersedia menjadi alasan tidak adanya layanan atau akses juru bahasa isyarat untuk mahasiswa tunarungu yang menempuh pendidikan di sana. Ia menambahkan bahwa kerjasama yang baik antara mahasiswa tunarungu dengan teman sebaya di kelasnya/*peer* untuk memberikan akses juru bahasa isyarat lebih diutamakan, sehingga menjalin kekompakan antar mahasiswa. Hal tersebut juga menjadikan mahasiswa tunarungu mandiri dalam berbagai hal terkait pemerolehan informasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan permasalahan belum tersedianya layanan/akses juru bahasa isyarat untuk mahasiswa tunarungu di Universitas Sebelas Maret Surakarta sehingga pemerolehan informasi dan proses belajar mengajar berjalan kurang optimal. Seperti yang ditekankan Harper (2014) bahwa untuk individu tunarungu, aksesibilitas seringkali bertumpu pada ketersediaan juru bahasa/interpreter. Mahasiswa tunarungu memperoleh akses/layanan juru bahasa isyarat ketika ia meminta bantuan *Deaf Volunteering Organization/DVO* pada saat adanya kuliah umum ataupun kegiatan seminar. Menurut Izzo pada artikelnya berjudul *Sign Language Interpreting In The Classroom*:

"When sign language is the preferred form of communication, the services of a sign language interpreter may be arranged for the student as a reasonable and useful classroom accommodation to help the student learn and understand course content".

Ia mengatakan bahwa apabila bahasa isyarat merupakan bentuk komunikasi yang digunakan untuk mahasiswa tunarungu, maka juru bahasa isyarat/interpreter dapat menjadi akses untuk mahasiswa sebagai akomodasi kelas yang wajar dan berguna untuk membantu mereka belajar dan memahami isi perkuliahan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa aksesibilitas juru bahasa isyarat penting dan dibutuhkan untuk memberikan akses pada mahasiswa tunarungu guna menunjang pemerolehan informasi selama proses belajar mengajar berlangsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut: Pelayanan juru bahasa isyarat untuk mahasiswa tunarungu di Universitas Sebelas Maret Surakarta belum aksesibel. Sehingga penerimaan informasi mahasiswa tunarungu dalam proses perkuliahan berjalan kurang optimal.

Saran

Mengacu pada hasil analisis dan kesimpulan di atas maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan pada Pusat Studi Disabilitas di Universitas Sebelas Maret Surakarta untuk merencanakan dan menjalankan program terkait dengan ketersediaan akses juru bahasa isyarat untuk mahasiswa tunarungu di UNS
2. Peneliti menyarankan pada Pusat Studi Disabilitas di Universitas Sebelas Maret Surakarta, sejalan dengan perencanaan program terkait dengan ketersediaan akses juru bahasa isyarat, pengadaan kelas isyarat yang telah berjalan sebaiknya berkorelasi dengan pembentukan volunteer juru bahasa isyarat.

DAFTAR PUSTAKA

- Harper, Phil. 2014. Accessibility needs of deaf people. World Federation Of The Deaf. Brazil. Dapat diakses (Online):<http://www.accreditedschoolsonline.org/resources/students-with-hearing-impairments/>, diakses pada 6 Januari 2017
- Whashington, Jeannette & Kubly, Jenna L. Supporting Deaf and Hard Of Hearing Students. Community for Accredited Online School. (online) <http://www.accreditedschoolsonline.org/resource/s/students-with-hearing-impairments/>. Diakses pada 6 Januari 2017
- Izzo, Margo. Sign Language Interpreting in The Classroom. *Improving the Quality of Education for Students with Disabilities*. Department of Disability Services at Columbus State Community College and Alexa Murray. (online) <https://ada.osu.edu/resources/fastfacts/Sign-Language-Interpreting.pdf>, diakses pada 5 Januari 2017
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Undang-undang No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
- Department of Health Child Assesment Service. 2009. Hearing Impairment. Developmental Disorders Series. (online) http://www.dhcas.gov.hk/english/public_edu/files/SeriesI_HearingImpairment_Eng.pdf, diakses pada 29 Desember 2016

